

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 1—18

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

BOTANI SASTRA SEBAGAI PENANGKAL DISRUPSI

Suwardi Endraswara

Ketua Umum HISKI Pusat/Guru Besar UNY

suwardi_endraswara@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas persoalan sastra dalam kaitannya dengan era disrupsi, dengan fokus pada botani sastra untuk menangkal fenomena era disrupsi. Salah satu penangkal itu adalah etnotarulata rempah sastra. Etnotarulata adalah penggambaran rempah sastra melalui pepohonan dan tumbuhan etnis, sedangkan rempah sastra adalah karya sastra tentang fito (tumbuhan) yang mampu menghangatkan suasana. Rempah sastra memuat tiga hal, yaitu: fitoterapi, sastra botani terapi, dan cermin sastra rempah. Di sisi lain, juga penting adanya fitoterapi etnobotani sastra rempah, yakni kolaborasi antara fitoterapi, etnologi, botani, sastra, dan rempah. Gabungan beberapa istilah ini, kata kuncinya tetap pada sastra. Era disrupsi itu bisa jadi tantangan dan sekaligus peluang bagi pembelajaran fitoterapi etnobotani sastra rempah. Sebagai tantangan, pembelajaran dan pengkajian sastra harus mengalami rekayasa, yang kadang-kadang tidak mencapai esensi. Sebagai peluang, menurut hemat saya lebih pada pencarian data cepat, pengorbanan sastra serba cepat, dan memenuhi selera kaum milenial.

Kata kunci: botani sastra, etnotarulata, fitoterapi etnobotani, filosofi gastrobotani, ekonomi kreatif

ETNOTARULATA REMPAH SASTRA

Etnotarulata adalah penggambaran rempah sastra melalui pepohonan dan tumbuhan etnis. Etnotarulata berasal dari kata etnologi dan tarulata. Etnologi adalah ilmu tentang bangsa-bangsa. Tarulata berarti tumbuhan. Setiap etnik biasanya memiliki tumbuhan khas. Tumbuhan itu sering menjadi wahana sastrawan berekspresi. Itulah sebabnya, beragam etnotarulata dapat bermanfaat sebagai rempah sastra. Terlebih lagi di era disrupsi yang serba digital.

Era disrupsi yang serba jungkir balik, sering menciptakan hubungan sosio-kultural serba ‘dingin’. Yang terjadi adalah hubungan maya, sebatas permainan jari. Maka perlu rempah sastra, yang mampu mengusir sunyi di era disrupsi yang khayali. Istilah rempah, berasal dari gagasan Evisal (2013:2), yaitu sejenis tanaman obat, yang menghasilkan kehangatan. Menurut dia, tanaman lada (*Piper nigrum*) lebih dikenal sebagai penghasil rempah bahkan disebut “*The King of Spices*” daripada tanaman obat. Beragam tumbuhan rempah, apabila diolah sastrawan kreatif akan mampu melahirkan rempah sastra.

Rempah sastra merupakan wujud etnotarulata yang berguna sebagai penangkal era disrupsi. Etnotarulata termasuk kelompok etnobotani, yaitu tumbuhan etnik yang memiliki khasiat khusus. Robi, dkk. (2019:130) menjelaskan bahwa etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia baik etnik atau pun kelompok masyarakat dan interaksinya dengan tumbuhan. Salah satu bentuk interaksi, yaitu kreativitas sastrawan untuk mengolah etnobotani atau etnotarulata menjadi karya sastra. Di mata orang Jawa sering kita dengar istilah tarulata dalam pewayangan. Ketika dalang melakukan janturan selalu menyebut istilah tarulata. Biter (Endraswara, 2018:6) menyebut tarulata sebagai *tuwuhan*. *Tuwuhan* biasanya ada kekuatan tertentu. Tuwuhan (tarulata) adalah gambaran tumbuhan yang khas, yang menjadi simbol harapan dan spiritualitas Jawa.

Koesalah Soebagyo Toer (2011:6) menulis pantun khusus tentang etnotarulata rempah sastra. Pantun berikut ini memberikan lukisan bahwa tumbuhan etnik, ternyata mampu memantik estetika penyair. Pantun ini juga telah banyak diekspos melalui media sosial, yang sedang viral di era disrupsi ini. Ternyata hidup ini membutuhkan rempah, agar tubuh dan jiwa selalu hangat bersinergi.

(1)

*Kunir kuning temu ireng,
Temu lawak jamu galian;
Lencir kuning dhasar ngganteng,
Kapan awak jajar lenggahan.*

Terjemahan:

Kunyit kuning dan temu hitam,
Temu lawak jamu galian;
Kuning semampai dasar tampan,
Kapan kubisa duduk berdampingan.

(2)

*Jeruk ya jeruk,
Ning aja diirisi;
Njaluk ya njaluk,
Ning aja karo nangisi.*

Terjemahan:

Jeruk, ya bolehlah,
Tapi jangan pula diiris;
Minta, ya bolehlah,
Tapi jangan sambil menangis

Pantun (1) telah memanfaatkan rempah sastra, yaitu kunyit dan temu lawak. Keduanya sebagai pembangun suasana estetis, sekaligus penghangat suasana harapan. Harapan seorang cewek yang melihat pria ganteng, tentu ingin berjajar atau bersanding. Erotika memang muncul lewat rempah sastra. Erotika merupakan penghangat sastra. Begitu juga bait (2), memuat beragam tafsir tentang erotika rempah sastra. Konteks botani atau tarulata menggunakan jeruk, sesungguhnya juga sebuah obat, terlebih lagi jeruk nipis. Tumbuhan etnis memang mudah dikenal oleh banyak orang. Tumbuhan etnik yang membangun karya sastra disebut etnobotani sastra (Endraswara, 2020:199).

Etnobotani sastra merupakan kajian teks sastra yang memperhatikan aspek tumbuhan. Tumbuhan selalu dekat dengan manusia.

Siapa yang tidak kenal tumbuhan. Tumbuhan sebagai etnotarulata, akan memberikan sumber penghangat tubuh, yang saya sebut dengan istilah rempah sastra. Karya-karya sastra yang memuat tumbuhan etnik tersebut, apabila berkiblat pada Hymes (Anoegrajekti, 2020:231) boleh disebut etnosastra. Karya semacam ini termasuk golongan sastra etnografi. Maka rempah sastra yang berarti penghangat itu termasuk sastra etnografi. Rempah juga berarti energi penghangat. Etnotarulata rempah sastra, termasuk karya sastra tentang tumbuhan etnis yang menghangatkan suasana. Berolah sastra itu butuh kehangatan, membutuhkan rempah-rempah sastra. Berikut karya puisi yang memberikan sugesti rempah sastra. Puisi ini sekaligus memberikan ajaran berharga agar pembaca atau pendengar mau mengkonsumsi rempah sastra berupa etnotarulata yang membuat badan sehat.

E Jamune oleh Waljinah

Pr : E jamu jamune badan sehat, Awak kuat yen di omba

Lk : Mbakyu mbakyu sampeyan mriki kula tumbasi

Pr : Mangga-mangga sing pait pa sing legi

Lk : Legi wae tambah eseme bakule

Pr : Ja sembrana mas dadi gawe, Bisa bengkok mas wekasane

Pr : E jamu jamune cabe puyeng, awak mriang bisa ilang

Lk : Mbakyu mbakyu tambah malih cabene puyang yu

Pr : Mangga-mangga janji ora ndadak nganyang

Lk : Nganyang wae wong pengin nyandhing bakule

Pr : Aj ngono mas ra prayoga, ora jodho mas dadi lara

reff :

Pr : E jamu jamune jamu kates, Awak ethes luwih treges

Lk : Mbakyu mbakyu tambah malih jamune kates

Pr : Jamu kates wong urip wajib sing bares

Lk : Bares wae wong naksir karo bakule

Pr : Aja ngono mas ra ndrawasi, yen mengkono mas didukani

Pr : E jamu jamune beras kencur, Awak kujur dadi mujur

Lk : Mbakyu mbakyu tambah malih berase kencur yu

Pr : Mangga-mangga manise kaya wong anggur

Lk : Yen kanggoku sing manis kuwi sliramu

Pr : Apa tenan mas ngendikamu, yen guyonan mas aja seru ser

Rempah sastra tersebut memuat puisi dialogis. Tawar-menawar jamu yang berasal dari rempah, akan menciptakan suasana hangat. Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bermain puisi dialogis, akan merasa mendapat tawaran jamu berasal dari rempah-rempah. Jamu cabe puyang, beras kencur, daun kates, merupakan rempah-rempah yang mampu menghangatkan suasana. Begitulah dunia rempah sastra, sebagai

fitoterapi bagi siapa saja. Rempah sastra adalah karya sastra *fito* (tumbuhan) yang mampu memberikan pengobatan.

Rempah sastra adalah karya sastra tentang *fito* yang mampu menghangatkan suasana. Istilah ini lebih konsisten sebagai ilmu pemahaman sastra, analog dengan antropologi sastra, botani sastra, wisata sastra zoology sastra, dan gastronomi sastra. Kalau begitu, sastra rempah itu hanya bagian dari rempah sastra. Rempah sastra berarti ilmu atau perspektif memahami karya-karya sastra yang mampu menghangatkan tubuh dan jiwa. Era disrupsi itu sebuah era dingin, sebab sastra hanya diotak-atik dengan jari. Sastra dipelototi dengan mata, dijawab menggunakan olahan jari, sehingga kehangatan semakin terkikis. Itulah sebabnya, membutuhkan rempah sastra agar suasana hangat dan produktif.

Menurut hemat saya, rempah sastra memuat tiga hal, yaitu: (1) fitoterapi, yaitu teks-teks sastra untuk penghangatan, stimulasi, dan penyembuhan, (2) sastra botani terapi, berarti pembacaan sastra untuk pengobatan, *healing*, serta penyembuhan, dan (3) cermin sastra rempah, artinya refleksi karya-karya sastra yang memuat pesan rempah-rempah. Perlu direnungkan bahwa era disrupsi yang di depan mata ini, membutuhkan rekayasa kultural dalam pembelajaran sastra. Hal ini, sejalan pernyataan Suwandi (2018:2) bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimungkinkan juga akan terjadi disrupsi. Dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi saat ini, pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan suatu alternatif yang dapat dipilih dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi.

Sekarang gara-gara disrupsi, dibumbui gelagat corona yang semakin kacau, pembelajaran sastra pun harus berkelelit. Sebab, orang hanya dikejar-kejar 'setoran' berupa aplod (*upload*) tugas. Paling tidak, sekarang di era disrupsi telah mengenal tiga jalur alternatif belajar sastra, yaitu: (1) pembelajaran sastra yang mengandalkan daring, sehingga hasilnya pun kering, (2) pembelajaran *blended learning*, yang berkolaborasi antara tatap muka dengan daring, dan (3) pembelajaran sastra murni luring, untuk subjek didik yang susah sinyal. Untuk dapat membelajarkan sastra dengan menggunakan pembelajaran campuran, seorang pengajar perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* dan menghubungkan antara keduanya.

Pembelajaran sastra di era disrupsi, apabila kurang tips yang jitu, akan terasa dingin. Pembelajaran sastra seolah hanya satu arah. Padahal hakikat belajar sastra sesungguhnya komunikasi. Sastra itu sebuah komunikasi. Situasi demikian, perlu rempah sastra, yaitu pembelajaran sastra yang menghangatkan suasana. Dalam tarulata Jawa ada tumbuhan yang sering ditanam sebagai obat dan ada pula sebagai buah. Temu lawak dan jambu ternyata dapat menjadi rempah sastra. Tumbuhan ini jika digarap menjadi puisi, jadilah rempah sastra. Artinya sastra yang mampu menghangatkan suasana. Rempah sastra ini mampu menjadi pengobatan orang yang dilanda stress. Dalam nyanyian atau puisi Jawa yang tergambar sebagai berikut.

LIRIK LAGU SEKONYONG-KONYONG KODHER

Didi Kempot

*Cintaku sekonyong-konyong kodher
Karo kowe cah ayu sing bakul lempur
Lempemu pancen super resik tur anti laler
Yen ra pethuk sedina neng sirah nggliyer
Cintaku sekonyong-konyong kodher
Paribasan durung ndemok wani panjer
Modhal bensin seliter montorku tak setater
Tak ampuri arep tak ajak muter-muter
Tiwas aku dandan mlipit
Rambutku tak ulet ngangge pomit
Malah kowe lunga plencing
Ora pamitmit..mit..mit.mit..miiit*

*Bir temu lawak sing tak pikir neng awak marahi rusak
Rusak njaba njero sing tak pikir jebule kaya ngono*

*Kembang jambu gogrok dipangan uler
Cintaku sekonyong konyong kodher
Uler keket mlakune klogat kloget
Walah jabang bayi juebul aku kena pelet*

Puisi tersebut melukiskan laki-laki yang jatuh cinta pada perempuan. Puisi itu berupa monolog, yang mengungkapkan rasa. Pemanfaatan etnotarulata berupa temu lawak, sekaligus memberikan tawaran rempah sastra. Begitu juga penggunaan etnotarulata berupa bunga jambu, telah memoles suasana semakin ritmis. Puisi itu sekaligus dapat menjadi obat penawar di era disrupsi, ketika suasana kehidupan serba tidak menentu. Era disrupsi dalam hal ini harus dimaknai sebagai peluang dan disikapi dalam kaca mata yang optimis. Hal yang perlu *aware* diperhatikan untuk membuat peluang budaya lokal mampu *survive* bahkan *level up* dalam menghadapi era disrupsi dewasa ini adalah sebagaimana disebutkan Clayton M. Christensen (Sihombing, 2020:3), pencetus istilah disrupsi (dalam iMagz, 2018) yang menyebutkan bahwa: "*The concept of disruption is about competitive response; it is not a theory of growth. It's adjacent to growth. But it's not about growth.*" Dalam artian sederhananya, jika dikaitkan dengan kebudayaan, maka "level daya saing" merupakan sebuah keniscayaan bagi kebudayaan untuk dapat bertarung dalam era disrupsi yang berlangsung saat ini. Hal ini juga berlaku pada sastra, membutuhkan keunggulan kompetitif. Daya saing setiap pengembangan sastra, apa salahnya menyongsong era disrupsi menggunakan etnotarulata rempah sastra. Pemberdayaan tumbuhan-tumbuhan etnik, sebagai refleksi berolah sastra, saya kira justru akan memberikan suasana hangat. Berolah sastra itu memerlukan suntikan kehangatan.

Dengan demikian, hal ini akan mengamini pendapat Rhenald Kasali (Sihombing, 2020:5) yang mengemukakan bahwa: "Bagi masyarakat yang merayakan perubahan, disrupsi adalah masa depan. Namun, bagi mereka yang sudah nyaman

dengan keadaan sekarang dan takut dengan perubahan, mereka akan berpikir bahwa ini adalah awal kepunahan". Lantas, apakah era disrupsi akan menjadi ancaman serius bagi ketahanan budaya lokal bangsa? Atau, peluang baik bagi budaya lokal untuk unjuk gigi dan *level up* di mata dunia? Jawabannya ada pada kita.

Ketika era disrupsi dipandang sebagai sebuah peluang baik menuju masa depan, maka kita perlu untuk menentukan strategi untuk memaksimalkan peluang yang ada. Oleh karena itu, setiap diri kita harus mampu menjadi *avant-garde* (garda-depan) pemajuan budaya. Siapa tahu etnotarulata rempah sastra justru menjadi karya yang bertajuk masa depan. Era disrupsi, bukanlah zaman yang harus ditangisi, melainkan perlu siasat jitu.

FITOTERAPI ETNOBOTANI SASTRA REMPAH

Fitoterapi etnobotani sastra rempah memang jarang dibicarakan. Istilah ini merupakan kolaborasi antara *fitoterapi*, etnologi, botani, sastra, dan rempah. Gabungan beberapa istilah ini, kata kuncinnya tetap pada sastra. Sastra rempah artinya karya sastra tentang rempah. Rempah, yaitu tumbuhan yang menghasilkan beragam khasiat untuk pengobatan. Rempah juga berarti kehangatan. Kehadiran sastra rempah, akan memberi alternatif melintas era disrupsi yang banyak mengebiri pembelajaran sastra. Era disrupsi adalah suasana gaduh, riuh, dan nyaris konyol. Fitoterapi etnobotani sastra rempah, sepertinya menjadi sebuah tawaran klinis sastra.

Era disrupsi itu bisa jadi tantangan dan sekaligus peluang bagi pembelajaran fitoterapi etnobotani sastra rempah. Sebagai tantangan, pembelajaran dan pengkajian sastra harus mengalami rekayasa, yang kadang-kadang tidak mencapai esensi. Sebagai peluang, menurut hemat saya lebih pada pencarian data cepat, pengorbitan sastra serba cepat, dan memenuhi selera kaum milenial. Kaum milenial menyukai digital dan revolusi industri yang canggih. Suwandi (2018:17) menyimpulkan bahwa penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas di era Revolusi Industri 4.0 akibat perkembangan internet dan teknologi digital menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas. Era ini diyakini akan mendisrupsi banyak bidang, tanpa kecuali bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Simpulan ini, mengisyaratkan bahwa disrupsi itu sebuah gangguan. Disrupsi itu suasana yang ‘nggrecoki’. Akibatnya, banyak tantangan yang muncul dalam pembelajaran sastra. Yang jelas, saya setuju bahwa era disrupsi ini perlu model pembelajaran sastra yang bersifat tiga hal, yaitu: (1) adaptif, (2) rekreatif, dan (3) spekulatif.

Fitoterapi etnobotani sastra rempah menjadi sebuah tawaran. Tidak berlebihan apabila saya nyatakan, era disrupsi itu ‘zaman sakit’, sehingga butuh obat mujarab. Obat yang berasal dari rempah, seperti lada, pala, cengkih, dan empon-empon akan menghasilkan kehangatan. Era disrupsi itu memasuki zaman yang ingin serba cepat. Pembelajaran sastra di sekolah kembali ditarik-tarik seperti belajar tidak manusiawi. Soal-soal ujian sastra mulai dipoles pilihan ganda, yang kurang apresiatif. Itulah sebabnya, sastra rempah mencoba menawarkan gagasan, agar belajar sastra tetap hangat.

Fitoterapi berasal dari kata *fito* dan *terapi*. *Fito* artinya tumbuhan, *terapi* artinya pengobatan. Widyastuti, dkk. (2013:1) menyatakan bahwa *fitoteraphy* yang merupakan pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan. Biasanya tumbuhan etnik atau etnobotani telah terangkum dalam naskah kuna yang memuat rempah sastra. Tumbuhan yang tergolong rempah, telah diyakini oleh nenek moyang kita memiliki khasiat untuk penyembuhan. Sukenti dkk (2020:89) telah meneliti karya sastra besar berjudul *Serat Centhini*, yang memuat etnobotani. Tumbuhan yang dapat berpotensi sebagai fitoterapi berjumlah 74 buah tanaman. Hal ini berarti banyak endapan pengalaman pujangga, yang telah memikirkan berbagai penyakit, termasuk wabah penyakit. Berbagai wabah penyakit, ternyata dapat diobati menggunakan fitoterapi. Terlebih lagi sekarang sedang wabah corona, bersamaan era disrupsi yang semakin sulit ditebak, pengobatan rempah penting dilakukan. Pengobatan rempah seringkali juga tidak hanya menarik golongan tradisional, melainkan juga kaum modern. Bahkan dunia kesehatan dan kedokteran pun mulai melirik fitoterapi rempah itu.

Jadi, fitoterapi adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Widyastuti, 2013:55). Tumbuhan rempah itu sangat banyak jumlahnya, tumbuhan rempah awalnya telah melahirkan pengobatan berup cekok, jamu gendhong, dan jamu godhog. Intinya pengobatan rempah itu ada yang menganggap efek sampingnya jauh lebih kecil. Realitas fenomena rempah ini, ternyata juga menarik para sastrawan. Sastrawan telah banyak yang mencoba berintuisi, bagaimana mengolah imajinasi rempah menjadi karya sastra yang berbobot.

Berdasarkan pembahasan tersebut, *fitoterapi* etnobotani sastra rempah boleh saya sebut sebagai perspektif pemahaman sastra. Perspektif ini berusaha mengungkap ragam fitoterapi yang berasal dari tumbuhan etnis tertentu. Tumbuhan etnis pun banyak menyimpan energi positif bagi kesehatan. Sastrawan sering membidik inspirasi rempah-rempah di sekelilingnya sebagai pengobatan herbal yang berkhasiat. Istilah lain untuk fitoterapi adalah pengobatan herbal. Pengobatan herbal adalah bentuk pengobatan alternatif yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Herbal ini sering disebut jamu, obat botani, atau jamu medis (Widyastuti, 2013:5). Tumbuhan herbal sebagian besar berupa rempah, yang berfungsi untuk pengobatan. Maka sastrawan juga sekaligus sebagai medium pengenalan rempah, di era disrupsi yang serba maya ini.

Banyak rempah yang berasal dari etnis tertentu, juga menarik bagi sastrawan baik tingkat lokal maupun nasional. Saya mendengar kata rempah-rempah sejak sekolah SD. Pelajaran IPS, yang sekarang menjadi bidang sejarah. Yang saya dengar dari guru, saat bercerita, rempah-rempah itu menggiurkan penjajah. Rempah-rempah juga menghangatkan badan. Menurut (Widyastuti, 2013:29) terdapat *Layang Ngelmu Tetuwuhan* yang tersimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta pantas mendapat apresiasi sebagai karya yang memuat rempah. Tumbuhan pun menurut naskah ini menawarkan sebuah ilmu pengobatan. Pengobatan yang berasal dari rempah, dipandang lebih efektif dan higienis.

Sastra rempah-rempah, fitoterapi, dan rempah sastra tidak dapat dilepaskan dari sejarah bangsa Indonesia. Rempah-rempah adalah alasan utama bangsa Eropa berambisi menguasai nusantara. Komoditi yang menjadi primadona pada masa itu adalah lada, pala, jahe, cengkeh, dan kayu manis. Lewat tangan sastrawan, saat itu sastra rempah dan rempah sastra muncul. Sastra rempah sebagai refleksi zaman yang mendambakan rempah. Rempah sastra, pada saat penjajahan untuk membakar, menghangatkan suasana melawan penjajah. Rempah sastra, lebih banyak memuat sastra perjuangan mengguakan simbol tumbuhan. Pada masa lampau cengkeh, pala, dan bunga pala lebih berharga daripada emas, sehingga memantik sastrawan berkelana ke dunia rempah. Mereka mahal karena dianggap tumbuhan surga. Orang baru dianggap naik derajatnya kalau sudah mengonsumsi rempah. Tentu di era disrupsi yang serba digital ini, sastra rempah dan rempah sastra dapat jauh lebih berkembang. Paling tidak penawaran dapat melalui media yang segera sampai ke tangan orang yang berkepentingan.

Sebelum era disrupsi berdenyut, menurut *Buku Primbon Jampi Jawi* (Widyastuti, 2009; 2013:40-43) terdapat bergam etnobotani sastra rempah yang telah mewarnai jagad teks sastra. Di era disrupsi ini, memang masih banyak yang mencibir, bahwa sastra rempah dan rempah sastra itu memiliki khasiat yang luar biasa. Realitas era disrupsi ini, sebenarnya membuka peluang pengenalan sastra rempah dan rempah sastra. Berikut ini, beberapa pengetahuan sastra rempah yang dapat digunakan sebagai fitoterapi.

[I] Bab *tâmbâ untu*

1. *Punikâ tâmbâ lârà untu, walulang kidang, gosongêna laju kinaryâ sisig.*
2. *Tâmbâ lârà untu malih, dêlingo lan lêngâ kalêntik, pimanggung dijan, mangêt-mangêt hanuli cinakal.*
3. *Tâmbâ untu lârà malih, gêtih pâlà susuna untune kang lârà.*

Laré cacingên

1. *Tâmbâ laré cacingen, ojudé êmpu-êmpu dêlingo bênglé, bawang putih.*
2. *Tâmbâ cacing malih, hinggu, brambang, binênêm, lumut adas, pulâsari, rinajah, iki rajahé*
3. *Tâmbâ bocah cacingên, jahé, dlingo, bawang putih, jamoknâ têngahé latar.*

Tâmbâ sawan utâwâ ngising gêtih

1. *Tâmbâ sawan utâwâ ngising gêtih, atiné kaju garu, pucuk majakan, klâpâ iju hujupnâ.*
2. *Tâmbâ laré ngising gêtih, jintên irêng rolas samah, godong kêmaragan, kunir, asêm, ujah arêng, ujujupnâ.*
3. *Tâmbâ ngisingakên gêtih umbêl, padisari, murmak daging, lêmpujang mêngtah matêng tigang iris, kêsikan kang pating palêlêt lan pâlà binakar, kunir, asêm lan harêng huntalnâ.*
4. *Tâmbâ ngisingakên gêtih malih utâwâ ngujuhakên gêtih, godong ringin, katambar, mungsi, hujah, harêng.*

Tâmbâ panas

1. *Tâmbâ awak panas bangêt, mêrsah sawit, lang brambang.*
2. *Tâmbâ panas tis, godong jambé patang puluh, cokak, bênglé tigang iris, sari jintên borèhna, sêmburnâ lan malih godong katirah, ganti, mêsoji, mataning laos, mataning lêmpujang, mênjan madu, sêmburnâ ing hati.*

66

3. *Tâmbâ lârà ngêlu panas tis, kêtan gajih, kinêla kuwali wâjâ, klâpâ ijo, cêndâna rajahên, iki rajahé*

Kuwâjâ

1. *Tâmbâ kuwâjâ, tutup kang lèng, maricâ, mungsi, bawang lan wêrak hujupnâ.*

2. *Tâmbâ ngêlu, kunci kuning, ganti, mêsoji, jintên, [II] cêndâna pilisnâ.*

3. *Tâmbâ ngêlu malih, jêruk purut, lègundi, bênglé, tinojan wêrak,*

mangêtmangêt

kanjampêlakên.

Lêsu

1. *Tâmbâ awak lêsu, dêgan, kêmbang suruh, dèdês, råsâmâlâ, adas, jintên, kêncur, bêras bang binorèhakên.*

2. *Tâmbâ mêdalakên kringêt, suruh têmu nênem, binakar lan ujah, toja dubang, tapêlnâ wêtêngé.*

3. *Tâmbâ awak panas, lègundi, dadap srêp, banjune laos.*

Wêtêng

1. *Tâmbâ wêtêng sakit, lèmpujang, hatiné kêncur, kunci, mêsoji, kunci, mêsoji, jêruk lilang, lêngâ klêntik.*

Mâtâ

1. *Tâmbâ mâtâ hungis, kulit tâlâ jamur, kêmiri, lèmpujang, hadas, pulâsari, pupuhênâ.*

2. *Tâmbâ lârà mâtâ, gândârusâ pinilisakên.*

3. *Tâmbâ mâtâ malêtis, bawang kalih sijung, lèmpujang dimamah, ujah tigang wuku, pupuhênâ.*

4. *Tâmbâ wutâ, wuni lanang tigang lêmbar, jêruk lilang pupuhênâ.*

5. *Tâmbâ mâtâ dumuh, sajané jambé hênom, banju hojot widuri lan sénté hirêng raupnâ.*

Lêsu

Tâmbâ lêsu, lègundi, sunti, kunir, jêruk lilang, asêm irêng.

Tuli

Tâmbâ tuli, bung glagah, mungsi, adas pupuhênâ

Bisu

Tâmbâ bisu, jêruk purut, godong gajam, lêngâ klêntang, mricâ, dlingo, bawang putih, dèn hurutnâ hing wangé.

Sêngkalorên

Tâmbâ sêngkalorên, lèmpujang, cêngkèh, kê mukus, tétéga, kêncur tigang iris, pucuk majakan, laos, jêlang pâlâ, dlingo, bawang putih, jambé, sêmburnâ.

[III] Hampêg

1. *Tâmbâ hampêg, sêkar pépé, jahé, bênglé, hadas, wêdaknâ.*

67

2. *Tâmbâ hampêg malih, godong pépé, lawé lan sêlasih irêng, pidasbari, murmakdaging, lèmpujang, têmu giring, brambang, kêmiri, gêpak jêndul binakar, gulâ sâkâ hantup, tapêlnâ.*

Bèsèr

Tâmbâ bèsèr, lèmpujang tigang iris, mricâ, pitung glintir, sêlasih, banjune wêdak

hujupnâ.

Dari beragam rempah dan penyakit yang menguntit manusia di atas, berarti sastra rempah itu memang telah berkembang. Para pujangga yang umumnya anonim, mungkin telah menerapkan sastra rempah untuk fitoterapi. Ilmu *titen* yang digunakan sebagai sandaran para pujangga atau pengarang masa silam. Mereka memahami betapa beratnya penyakit bagi manusia. Namun, obat pun ternyata ada pada botani di sekitar manusia. Botani adalah ilmu tumbuhan, yang membahas beragam rempah. Seperti halnya cengkeh adalah tanaman yang berasal dari Maluku, ternyata juga berfungsi untuk pengobatan sakit gigi. Namun sebutan 'cengkeh' bukanlah berasal dari bahasa daerah di mana rempah ini tumbuh. Nama cengkeh diambil dari nama orang Tionghoa karena bangsa Tionghoa adalah pedagang perantara rempah di samping bangsa Arab. Dirwayatkan, Raja Cina selalu mensyaratkan setiap orang yang akan menghadapnya harus mengunyah cengkeh dahulu supaya wangi. "Cengkeh berfungsi sebagai semacam aromaterapi, sekaligus menghangatkan suasana. Era disrupsi ini, cengkeh sering mewarnai rokok.

Rempah-rempah juga mewarnai karya sastra Tanah Air. Namun sastra Indonesia dianggap lambat dalam mendokumentasikan kekayaan rempah. Cerita mengenai rempah-rempah terutama cengkeh dan pala dapat ditemui dalam *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe. Romo Mangunwidjaya juga mengangkat cengkeh dalam novel sejarah berjudul *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*. Pramoedya Ananta Toer menuangkan kisah bagaimana bangsa Eropa datang dan mengambil alih rempah di nusantara dalam bukunya, *Arus Balik*. "Eropa dan Arab sudah lebih dulu mendokumentasikan rempah-rempah dalam karya sastra.

Bandung (2019) menyatakan bahwa buku serial di akhir 1918 dan awal 1919 berjudul *Sair Rempah-Rempah, sebuah dokumentasi sastra rempah awal yang berharga*. Buku diterbitkan oleh NV Sinar Djawa, Semarang. Sekian puisi terbit dahulu di *Sinar Hindia* dengan menanggung masalah-masalah politis. Penerbitan *Sair Rempah-Rempah* masih jarang menjadi minat para pengamat sejarah atau kritikus sastra. *Sair Rempah-Rempah* tersingkir dari studi atau amatan untuk menguak sejarah (sastra) Indonesia di "zaman bergerak". Buku itu semakin lama telantar, tidak mendapat tatapan keseriusan para sarjana sastra untuk ditempatkan dalam arus sejarah perpuisian di Indonesia bersinggungan politik melawan kolonialisme.

Sumpah melawan kolonial ada di puisi-puisi dimuat dalam *Sair Rempah-Rempah*. Marco Kartodikromo cenderung menginginkan puisi-puisi memberi bara tidak pernah padam ketimbang sibuk mengurus estetika. Pilihan pengubahan puisi-puisi dimuat di *Sair Rempah-Rempah* dengan bahasa "terang" dan melawan itu mungkin dijadikan dalih bagi kalangan sarjana dan kritikus sastra enggan menempatkan Marco Kartodikromo di sejarah perpuisian Indonesia. Tentu banyak lagi puisi-puisi rempah, fiksi rempah, dan drama rempah yang masih perlu diungkap. Yang jelas, era disrupsi telah membuka mata kita untuk melakukan jungkir balik situasi, agar sastra tetap berguna.

FILOSOFI GASTROBOTANI SASTRA

Filosofi gastrobotani sastra memang unik, sekaligus mujarab untuk menghadapi gempuran era disrupsi. Yakni, sebuah era yang serba aneh. Disrupsi saya maknai era yang serba silang sengkabut. Haryani (2019:615) menegaskan bahwa fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur. Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjangar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia.

Era disrupsi memang khayal, sehingga tidak perlu dirisaukan. Karya sastra memang sarat dengan muatan filsafat. Karya sastra banyak yang memantulkan filsafat hidup manusia. filosofi hidup itu boleh dikatakan menjadi ruh karya sastra. Untuk menghadapi era disrupsi memerlukan filosofi hidup yang senantiasa luhur pada sang sumber hidup. Salah satu ‘senjata’ untuk menghadapi arus disrupsi yaitu filosofi gastrobotani sastra. Soal botani sastra ini pernah saya bahas pula di Salatiga, sebelum pandemik corona bermuara ‘gila’ (Endraswara, 2018:1-3). Waktu itu banyak tanggapan, bahwa manusia memang sering mengabadikan tradisi botani itu dalam sastra. Maka sastra pun sering melukiskan kehebatan botani, terutama dari sisi filosofi dan spiritualitas. Makanan yang berasal dari botani, yaitu tumbuhn atau sayuran justru banyak menarik para sastrawan. Ekspresi sastrawan banyak yang mengolah botani di era disrupsi. Sebuah era yang mereka tanggapi positif pula untuk pengenalan beragam botani yang menjadi sumber hayati.

Djiwandono (2019:2) mengisyaratkan bahwa ungkapan *Making Indonesia 4.0* adalah sebuah peta jalan pembangunan yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi untuk menyambut revolusi industri 4.0. Peta jalan ini berfokus pada industri makanan dan minuman, tekstil, otomotif, elektronik dan kimia (Jadikan *Making Indonesia 4.0* sebagai Agenda Nasional, 2018). Persoalan makanan atau gastronomi, ternyata banyak menarik para sastrawan untuk menemukan identitas kultural. Hal ini mengingatkan bahwa ke depan ihwal makanan pun telah terjadi disrupsi, orang harus memesan makanan botani lewat dunia maya. Saya menjadi ingat, saat tiba-tiba menerima kiriman paket makanan botani. Konon, hanya sebuah bungkus pecel, namun karena kesukaanku kulahap habis itu. Hal ini mengingatkan pada sebuah cerpen berjudul Pecel karya Kartika Catur Pelita (*Suara Merdeka*, 24 Juni 2018). Cerpen ini kental dengan aroma gastronomi, yang memanfaatkan botani, yaitu makanan yang berasal dari tumbuhan. Pecel merupakan makanan khas yang memuat beragam tumbuhan sayuran, seperti bayam, kenikir, bunga turi, dan diguyur bumbu kacang tanah. Berikut ini kutipan cerpen yang naratif, melukiskan filosofi gastrobotani sastra.

Hampir saban hari suaminya makan pecel. Tiada hari tanpa makan pecel. Suaminya sangat suka makan pecel. Konon, karena sejak kecil ia tinggal di desa bersama ibunya yang berjualan pecel demi menghidupi kedelapan anaknya. Yang menarik, cerpen gastrobotani ini mampu menyuarakan kehebatan pecel.

Cerpen ini telah mengantarkan suami seorang penjual pecel hingga berpangkat kolonel. Bahkan delapan anaknya pun dihantarkan lewat pecel hingga berhasil studinya. Pecel memang memiliki filosofi tersendiri. Pecel itu memuat dedaunan botani, aroma khas, jika telah menyatu dalam bungkus daun pisang terasa menyejukkan. Pecel memuat filosofi kesederhanaan. Namun, gastronomi ini juga dapat menjadi menu di restoran dan hotel berbintang. Era disrupsi ini, sepertinya perlu ditanggapi menggunakan filosofi pecel, yaitu sederhana, murah, menyehatkan, menyegarkan dan membakar semangat atau gairah makan.

Era disrupsi adalah fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata berlai ke dunia maya. Pecel, merupakan simbol botani, saat mampu membungkus sayuran menggunakan daun pisang, makanan terasa sejuk beraroma lezat. Melalui cerpen di atas, menunjukkan bahwa era disrupsi pun tidak perlu ditanggapi secara eforia, melainkan perlu kesederhanaan. Dari bumbu pecel kita dapat mengambil sebuah pesan yang menarik dan sarat makna. Bahwa kebanyakan dari kita berasal dari kalangan orang biasa yang memulai segala sesuatu dari bawah. Dibekali dari perawatan kasih sayang keluarga serta didikan leluhur sekitar, kita siap untuk terjun keluar. Dengan bekal semangat dan niat kita siap diolah untuk lebih berkualitas. Digepek diuleni dengan berbagai bumbu pengalaman pahit asem pedes manis, hingga terciptalah rasa manusia yang luar biasa. Sederhana namun bermanfaat. Biasa namun memberi arti sekitar.

Dalam sepincuk nasi pecel menggunakan daun pisan hijau, terkandung filosofi kesederhanaan, keragaman, dan makanan yang sederhana namun kaya bermanfaat, sebagai makna jati diri dari bangsa. Setiap orang punya favorit pecelnya masing-masing. Perbedaan itu tidak menjadi masalah. Esensi filosofi dari nasi pecel adalah “keserbabolehan”. Tidak ada campuran yang salah, semua dapat ditafsirkan. Berbagai sajian nasi pecel nusantara menunjukkan betapa keragaman telah menjadi kekayaan bangsa ini. Keragaman, kesederhanaan, keserbabolehan, dan kemauan menerima perbedaan, adalah filosofi dari sepiring nasi pecel. Dari sepiring nasi pecel, kita belajar kehidupan. Dari sepiring nasi pecel, kita menyadari hakikat diri kita sebagai bangsa. Bahwa bangsa ini adalah bangsa agraris yang sederhana, namun kaya makna. Oleh karenanya, dalam membangun bangsa, kiranya kita harus melandasi diri pada esensi dasar kekuatan bangsa ini, bangsa agraris yang kerakyatan.

Ayu Miftakhul Husna (Tribun.com, 9 September 2020) menyatakan bahwa menurut *Babad Tanah Jawi*, pecel asal muasalnya diceritakan, dihidangkan di daerah Yogyakarta. Dipecel berarti daun-daunan yang direbus kemudian dibuang airnya dengan diperas. Pada *Babad Tanah Jawi*, dikisahkan saat tengah hari Sunan Kalijaga bertemu dengan Ki Gede Pemanahan di pinggir sungai. Menurut *Babad Tanah Jawi* pecel asal muasalnya diceritakan, dihidangkan di daerah Yogyakarta. Dipecel berarti daun-daunan yang direbus kemudian dibuang airnya dengan diperas. **Di era disrupsi** yang ditandai perkembangan pesat teknologi informasi telah merubah banyak tatanan sosial budaya. Hadirnya era disrupsi yang salah satunya ditandai dengan semakin derasnya distribusi budaya lintas negara menjadi 'ancaman' sekaligus 'peluang' tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Bagi sastra, era disrupsi justru sebuah panggilan zaman. Apabila sastra tetap berjiwa pecel, sederhana, penuh vitamin botani, saya kira akan tetap menjadi gastronomi atau kuliner yang luar biasa. Era disrupsi yang disebut juga sebagai era digitalisasi (*digital age*) membebaskan setiap orang untuk bertukar ide, nilai, ideologi dan budaya tanpa mengenal sekat atau batas-batas wilayah, akan nyaman apabila insan sastra berjiwa gastrobotani. Selain akan tetap sehat, hidup juga semakin segar. Era disrupsi adalah fenomena yang tidak terelakkan lagi oleh setiap umat manusia.

Semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa era disrupsi merupakan sebuah virus mematikan yang dapat berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal. Dalam konteks kebudayaan saat ini, era disrupsi di satu sisi dapat menjadi momentum untuk memperkenalkan budaya lokal Indonesia ke mata dunia, namun di sisi lain era disrupsi dapat menjadi ancaman serius bagi kelestarian nilai-nilai budaya lokal yang ada. Momentum itu boleh meneladani filosofi gastrobotani sastra. Karya sastra tentang pecel di atas, telah memberikan olahan makna hidup menghadapi era disrupsi yang serba cepat, instan, dan maya. Pecel menjadi sebuah kuliner yang menurut perspektif filosofi gastrobotani sastra mampu mensugestikan manusia agar tetap hidup sederhana, manis, sejuk, beragam, dan semangat sehat.

Filosofi gastrobotani sastra tersebut mengaitkan tentang gastronomi, yaitu ilmu makanan. Khususnya makanan yang berasal dari tumbuhan berupa sayuran. Sayuran itu gastronomi, sebagai makanan khas, di era disrupsi yang masih bertahan pada lokalitas. Lokalitas nasi pecel, ternyata mempunyai makna tersendiri bagi sastrawan. Cerpenis mampu mengolah imajinasi yang bersifat filosofi dari nasi pecel. Kelezatan pecel secara alami, telah memantik estetika sastra, yakni hidup di era disrupsi tetaplah sederhana, mampu memahami keberagaman.

DISRUPSI DAN EKONOMI KREATIF ETNOBOTANI SASTRA

Disrupsi dan ekonomi kreatif etnobotani sastra bisa berjalan seiring. Era disrupsi sebenarnya menantang bagi komunitas ekonomi kreatif etnobotani sastra. Para kreator, dapat memanfaatkan etnobotani sastra, yakni tumbuhan etnik tertentu sebagai modal yang bernilai ekonomi. Artinya, di era disrupsi ini para kreator dapat mengolah gagasan yang mampu menghasilkan uang.

Ohoitmur (2018:144) menyatakan bahwa kata-kata seperti *disruption*, *disruptive innovation*, *disruptive technology*, *disruptive mindset*, *disruptive leader*, dan seterusnya kian menjadi begitu populer dalam kalangan pendidikan tinggi dan masyarakat luas. Seperti diuraikan secara luas oleh Rhenald Kasali dalam bukunya *Disruption*, istilah “*disruption*” mula-mula muncul dalam konteks bisnis, investasi dan keuangan. Tetapi kemudian meluas pengaruhnya dalam banyak bidang kehidupan: politik, dunia hiburan, pemerintahan, sosial, kepemimpinan, dan pendidikan. Bisnis, berarti dunia ekonomi yang butuh penciptaan kreasi. Ekonomi kreatif, yang memanfaatkan etnobotani sastra tentu akan menghasilkan devisa. Beragam tumbuhan etnik, dapat dikreasi sehingga memiliki nilai ekonomi sekaligus estetis.

Di antara tumbuhan etnik yang penuh tantangan kreatif, yaitu kopi. Kopi memiliki daya stimulasi tingkat tinggi. Kopi itu mampu memancing intuisi, hingga melahirkan inspirasi sastra. Banyak inspirasi lahir setelah menyeduh kopi panas. Alunan kepul asap sering memunculkan berjuta intuisi sastra. Sambil memandang taman, perkebunan, dan sejumlah pepohonan biasanya akan lahir fenomena imajinatif yang berharga. Siapa yang tidak mengenal kopi. Kopi, selalu menjadi tawaran makanan di sebuah warung, berbaur dengan teh dan es. Kopi termasuk gastrobotani yang penuh sensasi. Konteks ini, sekaligus mengingatkan cerpen gastrobotani berjudul *Kopi* karya Joko Pinurbo (*Kompas*, 09 Desember 2018), kutipan berikut memberikan aroma sesegar harum kopi.

Kedai kopi bermunculan di mana-mana, tetapi warung kopi Bu Trinil tetap menjadi favorit saya. Kopi buatan Bu Trinil tetap paling jos rasanya; saya sudah merasakan khasiatnya bagi kesehatan jiwa saya.

Cerpen yang berkisah kedai kopi, selalu terkait dengan cita rasa. Cerpen tentang kopi, termasuk memuat filosofi gastrobotani sastra sebab memuat aspek minuman. Minuman termasuk teman makanan berasal dari olahan tentang tumbuhan. Filosofi gastrobotani sastra berkaitan dengan tanaman kopi, juga mampu menjadi tawaran menghadapi era disrupsi. Kopi di mata orang Jawa memiliki kekhasan. Kopi memiliki makna khas bagi orang Jawa. Kopi termasuk tumbuhan gastrobotani. Selain sebagai minuman hangat orang Jawa, kopi juga memuat berbagai konteks kultural. Dalam pandangan filosofi gastrobotani sastra, kopi memuat hubungan kosmis antara manusia dengan alam semesta. Puisi berikut menggambarkan pengalaman estetis, inspiratif, melalui minuman kopi sebagai gastrobotani sastra.

KOPI DI HARI MINGGU

Arman Syarif

Aku termangu di serambi pagi
merelakan mentari yang cepat berlalu
seraya mengamati butiran kopi berlomba memanjat dinding gelas
butiran kopi bukannya jenuh
bukannya kepanasan di dalam gelas
tapi memang karena sejak semalam telah merindukan bibirku

Oh Tuhan,
mantap sekali rasa kopi ini...
bukan karena akhir pekan
ini hanyalah rasa sementara
yang meruah di akhir pekan
untuk mengakhiri sejenak
perjalanan mimpi dalam sepekan

Kopi di hari minggu
adalah kopi yang dirindukan
kopi senyuman, kopi anti galau
kopi di hari minggu

adalah kopi leha-leha
sambil halo-halo sahabat,
keluarga yang mungkin telah diabaikan
Gowa 24 september 2019

Lewat puisi kopi itu getaran inspiratif dan intuitif gastrobotani sangat terasa. Kopi di hari Minggu, ternyata selain untuk memupuk persahabatan, juga sebuah getaran perjalanan hidup. Penyair melukiskan bahwa ada keterkaitan imajinasi tentang mimpi hidup melalui perjalanan kopi dalam gelas. Kopi yang diolah dengan personifikasi, telah memberikan endapan pengalaman berharga. Kopi itu ada berasal dari tanah (pertiwi), tumbuh, dan berubah warna, berproses, itu sebuah ekspresi filosofi gastrobotani sastra. Kopi dan tanah menandai hubungan kosmis. Kosmologi ini dapat disebut spiritualitas gastrobotani.

Religi Jawa itu lebih banyak menempa rasa. Yang diolah rasa, agar orang Jawa semakin berwatak sabar menghadapi hidup. Lewat kopi, orang Jawa belajar hidup kesemestaan. Parikan atau pantun Jawa berbunyi; *kembang kopi disebar ing meja, kopi ing meja gulane Jawa, ayo kanca sing waspada, virus corona trus ngancam nyawa*. Artinya, marilah teman waspada sebab virus corona selalu membawa korban nyawa. Tiga filosofi kopi: (1) Kopi merupakan karya yang bernilai, dihasilkan dari sebuah proses yang panjang dan bukan instan, (2) Kopi merupakan penyemangat, (3) Kopi merupakan pengikat rasa, setiap orang memiliki jalan hidup yang berbeda-beda. Bagaimana kita mengambil hikmah kehidupan dari perjalanan secangkir kopi.

Perjalanan kopi hingga akhirnya terseduh dalam satu cangkir tidaklah melalui proses yang instan. Dari biji kopi yang dihaluskan lalu dibuat dalam bentuk bubuk, hingga kemudian menjadi minuman yang nikmat membutuhkan proses yang butuh kesabaran. Bahkan beda tangan, akan menghasilkan beda cita rasa. Kopi pun memiliki beragam jenis yang dapat menghasilkan cita rasa dan kenikmatan yang berbeda-beda. Bahkan kopi pun dapat disajikan dengan sederhana layaknya kopi tubruk atau dapat menjadi minuman berkelas dengan tampilan yang wah seperti kita temukan di kafe-kafe. Itulah keunikan kopi.

Dari keunikan itu kita dapat belajar tentang kehidupan. Layaknya kopi, manusia pun memiliki keunikannya masing-masing. Kita tidak dapat menyamaratakan semua manusia. Kita harus mampu menghargai tiap perbedaan yang ada. Pola asuh yang berbeda pun akan menghasilkan karakter-karakter manusia yang berbeda. Lingkungan tumbuh besar yang berbeda akan menghasilkan manusia-manusia yang berbeda. Manusia, *masterpiece* Tuhan yang maha kuasa dan kopi adalah *masterpiece* para pengolahnya. Makna hidup dari secangkir kopi lainnya adalah penghargaan kita terhadap sebuah kerja keras dan proses yang tidak sebentar. Seperti yang kita tahu untuk menghasilkan secangkir kopi yang nikmat, ada perjalanan panjang yang harus dilaluinya. Perjalanan dan proses yang panjang tersebut tidak akan mengkhianati hasil yang didapat. Begitu juga kehidupan kita. Jika kita terus bersantai-santai dalam kehidupan, apakah semua impian mampu kita wujudkan? Dalam hidup kita pun perlu

kerja keras serta cerdas untuk dapat menggapai impian. Untuk mencapainya kita pun butuh proses yang tidak instan.

Ketika semangat sedang turun, seduhlah secangkir kopi. Saat era disrupsi semakin khayal, tidak karuan, dan merepotkan banyak pihak belajarlilah filosofi kopi darinya, nikmati aroma dan cecap rasanya. Saat itu semangat yang tadinya hampir lenyap akan kembali terisi sempurna. Jika kopi saja butuh perjalanan yang tidak sekedar satu dua hari, apalagi kita dalam mencapai mimpi. Tanaman kopi dihasilkan dari berbagai tempat. Beda tempat akan menghasilkan jenis biji kopi yang berbeda. Biji kopi yang berbeda akan menghasilkan cita rasa yang berbeda pula. Tidak ada yang lebih nikmat, semua memiliki kenikmatannya masing-masing. Kembali pada selera penikmatnya, lebih suka jenis kopi yang seperti apa. Begitulah hidup, setiap manusia memiliki jalan hidupnya masing-masing. Bagi orang lain bisa jadi hidup kita terasa ringan, namun bagi kita terlihat sangat menyedihkan. Bagi kita masalah orang lain terlihat begitu mudah, sedang bagi mereka yang menjalaninya terasa begitu sulit. Semua kembali pada sudut pandang dan cara menjalaninya. Penikmat kopi biasanya adalah orang-orang yang dapat menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Maka tidak heran, kopi dapat menjadi pengikat rasa bagi mereka yang berkumpul di sebuah ruangan yang sama. Secangkir kopi dapat menjadi pembuka obrolan yang hangat bagi orang-orang yang baru saja saling bertemu atau telah lama terpisah sekian tahun.

Fiksi berjudul *Filosofi Kopi* yang ditulis Dewi Lestari memang *hits*. Ketika kisahnya kemudian diadaptasi ke film, lalu menjelma nyata di kehidupan sehari-hari, maka rasanya wajar jika penggemar cerita ini. Para penggemar baru yang lahir karena film adaptasinya menjadi begitu antusias lalu berbondong-bondong datang ke kedai yang kini diusahakan oleh Rio Dewanto, Chicco Jerikho, dan beberapa pembuat filmnya ini. Seperti para penggemar film yang kegirangan dan tenggelam dalam imajinasi saat mengunjungi set aslinya, mungkin seperti itu jugalah sensasi yang dirasakan para penggemar yang datang ke sini. Sebagian lagi, mungkin datang karena kedai ini memang sedang *hyped*, istilahnya “*kalau mau dicap anak gaul, nongkronglah di kedai ini*”.

Ketika datang, Kedai *Filosofi Kopi* terlihat begitu ramai. Ternyata—menurut mas Baristanya—sedang ada *press conference* film yang diproduseri Glenn Fredly di situ. *Panteslah*. Glenn Fredly di belakang pintu sedang dikerumuni wartawan-wartawan yang memegang perekam sambil bercerita panjang lebar, mungkin tentang filmnya. Ketiga teman saya duduk menyempil di sudut yang agak lowong, walaupun tidak ada spasi yang benar-benar lapang di dalam kedai itu. Sambil menunggu antrean, mata saya menyapu seluruh ruangan.

Kedai Filosofi Kopi yang juga bekas tempat syuting filmnya ini terlihat cukup *artsy*. Kesan *rustic* bercampur sedikit industrial langsung menyembul ketika pandangan saya menjelajahi isi ruangnya. Sebagian besar furniturnya bergaya *rusty*, poster-poster kontemporer—yang temanya masih tidak jauh-jauh dari barista dan kopi—menggantung di satu dinding, sementara di dinding seberangnya sebuah poster besar dari film *Filosofi Kopi* dipajang sebagai *signature wall*.

Novel tersebut memiliki beberapa makna yang tersirat di dalamnya seperti makna persahabatan, perjuangan yang memiliki arti dalam hidup agar tidak boleh putus asa dalam menjalani kehidupan harus berusaha keras agar mendapatkan hasil yang maksimal. Makna kopi yang memiliki unsur tersendiri bahwa hidup tidak selamanya selalu pahit seperti kopi tiwus yang mempunyai arti “Walau tidak ada yang sempurna, hidup ini indah begini adanya.”

Seperti peringatan yang sudah “diwanti-wanti” di depan pintu: “No WiFi”, maka kita pun tidak akan bisa mendapatkan internet gratis dari kedai ini. Anehnya saya sedikit senang dengan konsep itu karena memang sudah jarang sekali ada kedai kopi modern yang tidak menyediakan wifi. Dugaan saya, mungkin peringatan itu mengandung filosofi, “*Jika datang ke sini, ya nikmatilah waktu kamu selagi di sini. Talk to friends next to you and enjoy your coffee!*”

Fenomena fiksi yang diolah ekonomi kreatif, telah menghasilkan kepekaan kultural. Realitas kopi memang sumber inspirasi bagi tangan-tangan kreatif di era disrupsi yang serba maya. Kemayaan itulah yang mengundang wajah ekonomi kreatif. Tumbuhan etnobotani itu memang unik. Inspirasi sastra bisa lahir dari suasana kopi.

SIMPULAN

Fenomena era disrupsi tidak dapat dipungkiri. Ia tidak perlu dihindari, tetapi harus dihadapi, bahkan kita siapkan penangkalnya. Salah satu penangkal itu adalah etnotarulata rempah sastra, yakni penggambaran rempah sastra melalui pepohonan dan tumbuhan etnis, juga rempah sastra, yakni karya sastra tentang fito (tumbuhan) yang mampu menghangatkan suasana. Rempah sastra memuat tiga hal, yaitu: fitoterapi, sastra botani terapi, dan cermin sastra rempah. Rempah sastra menjadi penting sebagai upaya untuk menghangatkan suasana dan juga kreativitas. Rempah sastra menjadi kecenderungan baru yang harus kita dorong dan dukung. Di sisi lain, juga penting adanya fitoterapi etnobotani sastra rempah, yakni kolaborasi antara fitoterapi, etnologi, botani, sastra, dan rempah. Gabungan beberapa istilah ini, kata kuncinnya tetap pada sastra. Era disrupsi itu bisa jadi tantangan dan sekaligus peluang bagi pembelajaran fitoterapi etnobotani sastra rempah. Sebagai tantangan, pembelajaran dan pengkajian sastra harus mengalami rekayasa, yang kadang-kadang tidak mencapai esensi. Sebagai peluang, menurut hemat saya lebih pada pencarian data cepat, pengorbanan sastra serba cepat, dan memenuhi selera kaum milenial.

Hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah filosofi gastrobotani sastra, karena memiliki keunikan sekaligus mujarab untuk menghadapi gempuran era disrupsi. Filosofi gastrobotani sastra dapat digunakan sebagai “senjata” untuk menghadapi arus disrupsi. Di sisi lain, ekspresi sastrawan banyak yang mengolah botani di era disrupsi. Sebuah era yang merekaanggapi positif pula untuk pengenalan beragam botani yang menjadi sumber hayati. Disrupsi dan ekonomi kreatif etnobotani sastra bisa berjalan seiring. Era disrupsi sebenarnya menantang bagi komunitas ekonomi kreatif etnobotani sastra. Para kreator, dapat memanfaatkan etnobotani sastra, yakni tumbuhan etnik tertentu sebagai modal yang bernilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoe-grajekti, N. 2020. "Teori Kajian Sastra Etnografi" dalam Endraswara (Ed.) Teori Sastra Terbaru. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Bandung M . 2019. 100 Tahun Sair Rempah-Rempah Titik Membara. Diposkan: 23 Feb 2019.
- Djiwandono, P.I. 2019. Dunia Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Tengah Panggung Indonesia 4.0. Malang: Universitas Ma Chung Patrisius.Istiarto@Machung.Ac.Id. Makalah SELASAR 3, 27 April 2019, at Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang).
- Endraswara, S. 2018. "Religio Van Java." Salatiga: Makalah Sarasehan 17 November 2018, di Salatiga.
- Endraswara, S. 2020. "Teori Kajian Botani Sastra" dalam Endraswara (Ed.). Teori Sastra Terbaru. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Evisal, Rusdi. 2013. "Tanaman Rempah dan Fitofarmaka." Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Haryani, N. 2019. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0." Palembang: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.
- Ohoitmur, J. 2018. "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." Jakarta: RESPONS, 23 (02):143-166, Unika Atma Jaya.
- Robi, Y., Kartikawati, S.M., Muflihati. 2019. "Etnobotani Rempah Tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat." Jurnal Hutan Lestari, 7 (1):130-142.
- Sihombing, A.S. 2020. "Era Disrupsi, Ancaman atau Peluang terhadap Ketahanan Budaya Lokal?" <https://www.kompasiana.com/>, MEI. AKSES 14 September.
- Sukenti, Kurniasih, dkk. 2020. "Kajian Etnobotani Serat Centhini." Bandung: Journal of Tropical Ethnobiology, 1 (1):83-100.
- Suwandi, S. 2018. "Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0." Jakarta: Kogres Bahasa Indonesia Xi, 28-31 Oktober.
- Toer, K.S. 2011. Parikan; Pantun Jawa Puisi Abadi. Jakarta: Felizs Books.
- Widyastuti, S. 2009. Pengobatan Tradisional dalam Serat Centhini. UNY: Lembaga Penelitian.
- Widyastuti, S. 2013. "Pengobatan Tradisional Penyakit Mata pada Manuskrip-Manuskrip yang Tersimpan di Yogyakarta." Yogyakarta: Jurnal Ikadbud, Volume 2.
- Widyastuti, S., dkk. 2013. Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa Laporan Akhir. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY. Laporan Penelitian Fundamental.